



## Analysis of Career Awareness of Elementary School Students

**Peni Okto Randi**

*Akademi Refraksi Optisi YLPTK Padang, Indonesia*

**Email :**

[penioktorandi.aropadang@gmail.com](mailto:penioktorandi.aropadang@gmail.com)

### ABSTRACT

Kesadaran karir penting dikembangkan sejak anak di sekolah dasar (SD), kemudian semakin ditingkatkan dengan variasi yang lebih luas di sekolah menengah dengan tambahan tugas perkembangan karir yaitu eksplorasi dan perencanaan aktivitas yang mendukung pengembangan potensi, bakat dan minat serta mengarah pada pemilihan pekerjaan apa yang cocok untuk diri individu. Penekanan perhatian terhadap perkembangan karir siswa SD diarahkan pada pencapaian tujuan secara keseluruhan pada tercapainya pemahaman dan kesadaran atas dirinya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesadaran karir siswa berdasarkan gender, latarbelakang budaya serta pekerjaan orangtua. Rancangan penelitian menggunakan desain faktorial  $2 \times 2 \times 3$ . Populasi penelitian yaitu siswa SD Cahaya Madani Pasaman kelas V-VI sebanyak 30 orang siswa. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu sebanyak 30 orang siswa. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu skala dikotomi (dichotomous scale) kesadaran karir siswa dengan opsi jawaban Ya atau Tidak. Data analysis was performed using IBM SPSS Statistic Version 24. Hasil Penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan kesadaran karir siswa berdasarkan jenis kelamin, sedangkan pada factor latarbelakang budaya dan pekerjaan orangtua memiliki perbedaan yang signifikan. Implikasi dari penelitian ini bahwa individu yang tidak memiliki kesadaran karir sebagai pemenuhan tugas perkembangan karir pada tahap growth akan mengalami permasalahan pada tahapan perkembangan karir selanjutnya.

### Keywords

*Kesadaran Karir, Gender, Latar belakang Budaya, Pekerjaan Orangtua*

### How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa>

## PENDAHULUAN

Kesadaran karir (career awareness) merupakan bentuk kematangan karir untuk anak usia SD. Kesadaran karir yang telah terbentuk anak di SD kemudian semakin ditingkatkan dengan variasi yang lebih luas di sekolah menengah dengan tambahan tugas perkembangan karir yaitu eksplorasi dan perencanaan aktivitas yang mendukung pengembangan potensi, bakat dan minat serta mengarah pada pemilihan pekerjaan apa yang cocok untuk diri individu (Ayriza, Triyanto, Setiawati, & Gunawan, 2020). Penekanan perhatian terhadap perkembangan karir siswa SD diarahkan pada pencapaian tujuan secara keseluruhan pada tercapainya pemahaman dan kesadaran atas dirinya

(awareness of self or self-knowledge), pengetahuan beragam pekerjaan yang ada di dunia kerja (knowledge of the diversity of the world of work), hubungan performa sekolah dengan pilihan karir (the relationships between school performance and career choice options), dan pengembangan sikap dan perilaku kerja yang positif (the development of a positive attitude toward work) (Zunker, 2006).

Setelah memperoleh career awarenees, selanjutnya individu dapat melangkah pada career exploration (eksplorasi karir), career planning (perencanaan karir) hingga career decision making (pengambilan keputusan karir) terhadap pekerjaan yang paling sesuai dengan diri individu (Gati, & Kulcsár, 2021). Individu dengan kesadaran karir yang rendah kurang memahami dirinya sendiri, tidak memiliki pemahaman atas relevansi sekolah terhadap dirinya, dan ketidakmampuan dalam pengambilan keputusan yang bijak bagi dirinya. Dampak lanjutan dari ketidaksadaran karir ini akan membawa individu pada ketidaktahuan atas tujuan apa yang ingin diraih dengan melakukan suatu tindakan (Haibo, Xiaoyu, Xiaoming, & Zhijin, 2018).

Selain itu, individu yang tidak memiliki kesadaran karir sebagai pemenuhan tugas perkembangan karir pada tahap growth akan mengalami permasalahan pada tahapan perkembangan karir selanjutnya. Sering kita temui fakta di lapangan, misalnya siswa SMP yang kebingungan memilih sekolah lanjutan, siswa SMA/SMK yang kesulitan dalam pemilihan program studi atau penjurusan pada tahun kedua, serta siswa SMA tahun akhir yang dengan ragu-ragu atau bahkan tidak tahu harus memilih program studi apa di perguruan tinggi atau ia harus bekerja apa setelah lulus. Permasalahan lain yang lebih kompleks dan hingga kini masih menjadi perhatian penting pemerintah dan sekolah sebagai lembaga awal pembentukan sumber daya manusia yaitu problem pengangguran (Haddad, & Marx, 2018).

Mempertimbangkan kematangan karir anak yang harus dicapai serta resiko terhadap ketidakmampuan anak dalam memenuhi tugas perkembangan karir pada usia SD, maka sudah seharusnya SD memiliki tim Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa-siswa SD melalui tiap tahapan perkembangan, khususnya dalam bidang karir.

Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa individu pada tingkat SD membutuhkan konseling karir? Atau dengan kata lain, apa urgensi konseling karir perlu diadakan pada tingkat SD? Anak-anak, sama halnya dengan orang-orang dewasa, juga mencari makna dan tujuannya dalam kehidupan. Proses sosial yang terjadi di awal masa kanak-kanaknya melibatkan anak pada perolehan kesadaran akan diri mereka (self-awareness) dan lingkungan

sekitarnya, serta rasa memiliki, berkontribusi dan memastikan sebuah makna dari tempat ia berada (Worzbyt, et al, 2003).

Para ahli perkembangan sepakat bahwa perkembangan manusia dan perkembangan karir melalui proses dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak-anak membutuhkan peran bimbingan dan tanggung jawab orang dewasa. Proses pengasuhan yang diberikan oleh orang dewasa akan mempertemukan pembelajaran yang diperoleh dari lingkungan serta pengalaman-pengalaman kehidupan yang dialami anak dengan perkembangan dan kebutuhan unik anak menuju pola perilaku yang tepat untuk dipelajari.

Untuk dapat memiliki tujuan dan makna hidup tersebut anak perlu mendapatkan pendidikan dalam keluarga dan juga sekolah. Sekolah merupakan lokasi yang strategis untuk memberikan pemahaman pondasi tentang perkembangan karir individu.

Rasionalisasi konseling karir perlu ada di SD dinyatakan oleh Paton & McMohan (2001), yaitu : "Three fundamental issues provide a rationale for conducting comprehensive career education programs in schools. First, career development is a lifelong process and as such may be effectively addressed with all age groups. Second, with or without career education, schools are influential in the lives of young people and it is preferable that the influence is intentional through the provision of career programs. Third, schools are the stepping-off point for all young people to further education, training and employment".

Rasionalisasi pertama perlunya BK di SD adalah perkembangan karir yang harus dilalui oleh semua individu merupakan proses sepanjang hayat dalam kehidupan individu. Kesuksesan individu melampaui tugas perkembangan pada satu tahapan usia menentukan kesuksesan pada tahapan selanjutnya. Rasionalisasi kedua bahwa sekolah memberikan pengaruh terhadap kehidupan anak muda, sehingga akan lebih baik jika pengaruh yang diberikan oleh sekolah secara intensif ditingkatkan melalui konseling karir yang telah disediakan. Dengan konseling karir yang diberikan kepada individu memberikan efek positif terhadap pengetahuan individu terhadap pekerjaan, termasuk di dalamnya pemahaman atribusi personal yang diharapkan untuk sukses dalam bekerja, serta perolehan model atau sosok yang ditiru dan melakukan peniruan hingga pembiasaan perilaku kerja yang ada di sekitarnya.

Selain itu, sekolah merupakan langkah awal individu untuk menuju pendidikan, pelatihan dan pekerjaan selanjutnya merupakan rasionalisasi ketiga pentingnya BK ada di SD. Tahapan pendidikan yang dilalui individu merupakan tangga bergilir yang perlu dicapai anak untuk menuju lokasi teratas yang diinginkan, yaitu sebuah pekerjaan yang sesuai dengan diri individu.

Kebutuhan konseling karir di sekolah dasar semakin terasa penting dan esensial apabila mempertimbangkan bahwa apa yang dipelajari ataupun apa yang gagal dipelajari oleh anak tentang hidup, kehidupan, dan pencarian kebahagiaan berperan penting dalam pilihan-pilihan kehidupan yang mereka buat atau gagal mereka buat seperti yang dinyatakan oleh Worzbyt et al (2003) sebagai berikut : "The need for life career education in the elementary school grades is most evident and substantiated when one considers that what children learn or fail to learn about life, living, and the pursuit of happiness will be played out in the life choices they make or fail to make".

Siswa SD belajar mengambil keputusan berawal dari kehidupan di rumah dan sekolah yang merupakan lingkungan pertama bagi siswa untuk melakukan modelling (peniruan) terhadap sikap, perbuatan dan pemikiran. Keputusan yang diambil oleh siswa membutuhkan proses agar keputusan tersebut tidak tentatif dan menjadi lebih matang untuk menjamin kebahagiaan hidup siswa di masa depan. Ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa lembaga SD tidak memberikan konseling karir kepada siswanya, beberapa kegagalan-kegagalan fatal terjadi pada siswa. Kegagalan-kegagalan ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah, terkhusus bagi guru kelas di SD, untuk seharusnya memberikan konseling karir kepada siswanya melalui pembelajaran di kelas (

Worzbyt (2003) menjabarkan empat kegagalan yang akan terjadi dan dialami oleh individu yang tidak memperoleh konseling karir selama di SD, yaitu kegagalan mengembangkan realitas berdasarkan keyakinan dan tujuan, kegagalan terhadap relevansi sekolah, kegagalan membangun rasa peduli dan bertanggungjawab terhadap kebiasaan kerja sepanjang hidup dan kegagalan mengembangkan kesadaran dan penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan karir (Lent, & Brown, 2020)

Fakta menunjukkan bahwa SD di Indonesia masih banyak yang belum memiliki tenaga profesional dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Keberadaan tim BK di SD bisa ditemui pada sekolah swasta maupun negeri yang telah memiliki pemikiran selangkah ke depan mengenai upaya meningkatkan perkembangan anak. Namun, lebih banyak SD yang menganggap bahwa tim BK di SD belum dibutuhkan keberadaannya. Peraturan pemerintah yang ada masih menjadi peraturan tanpa tindak lanjut yang nyata.

Ketidakterdapatnya BK di SD berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan dan fungsi pendidikan bagi individu. Tiga pilar pendidikan, yaitu pelaksana administrasi, Bimbingan dan Konseling serta tim pengajaran, yang seharusnya menjadi sistem yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan

dalam mewujudkan tujuan pendidikan di lembaga sekolah menjadi pincang dan berdampak pada ketimpangan berkelanjutan.

Anak yang tidak memperoleh konseling karir sejak berada di SD menanggung resiko kolektif atas kegagalan-kegagalan yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya. Mereka gagal mengembangkan kesadaran terhadap diri mereka sendiri, terhadap bagaimana mereka berubah, terhadap menjadi apa mereka kelak, terhadap apa yang ingin mereka lakukan, terhadap apa yang ingin mereka miliki, dan terhadap apa yang ingin mereka berikan (Worzby, 2003). Ketika SD belum memiliki tim tenaga profesional di bidang Bimbingan dan Konseling, sejatinya tugas pembimbing ada pada guru kelas. Selain sebagai guru mata pelajaran yang memfasilitasi perolehan pengetahuan dan wawasan akademik kepada siswa, guru kelas mengemban dan bertanggungjawab dalam pembimbingan perkembangan anak.

Bagaimana semestinya konseling karir dapat disampaikan kepada anak dan mencapai tujuan dalam memahami anak terhadap kematangan karir yang harus dicapainya, atau dalam penelitian ini disebut upaya memahami berbagai faktor yang mempengaruhi kesadaran karir anak, menjadi ide penelitian dan pengembangan yang diajukan peneliti untuk dilakukan penelitian (Moffett, Moll, & FitzGibbon, 2018; Öztemel, & Yıldız-Akyol, 2021)

## **METODE PENELITIAN**

### **Prosedur**

Jenis penelitian ini adalah penelitian metode kuantitatif jenis deskriptif komparatif dengan desain model faktorial. Penelitian deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu dan mencoba menggambarkan fenomena secara mendetail apa adanya, artinya penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sesuatu yang sedang terjadi apa adanya. Selain deskriptif analisis, juga dilakukan studi komparatif yang bertujuan membandingkan data yang diperoleh dari kelompok yang ada dalam populasi, yakni kesadaran karir siswa ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang budaya, dan pekerjaan orangtua.

Rancangan penelitian menggunakan desain faktorial  $2 \times 2 \times 3$ . Unit-unit objek penelitian dikelompokkan ke dalam sel yang diatur secara proporsional sehingga unit-unit objek bersifat homogen. Desain faktorial adalah desain yang paling efisien untuk menyelidiki efek dua atau lebih faktor.

**Tabel 1.**  
**Desain Model Faktorial *ex post facto* 2 x 2 x 3**

Gender (A)	Latar Belakang Budaya (B)	Pekerjaan Orangtua (C)		
		Tani (C1)	Buruh (C2)	PNS (C3)
Laki-laki (A1)	Minang (B1)	1. A1B1C1	2. A1B1C2	3. A1B1C3
	Non-Minang (B2)	4. A1B2C1	5. A1B2C2	6. A1B2C3
Perempuan (A2)	Minang (B1)	7. A2B1C1	8. A2B1C2	9. A2B1C3
	Non-Minang (B2)	10. A2B2C1	11. A2B2C2	12. A2B2C3

### Participants

SD Islam Terpadu Cahaya Madani Pasaman belum memiliki tenaga BK yang bertugas mendampingi perkembangan siswa SD khususnya bertanggungjawab terhadap pemberian layanan bimbingan karir. Ketidakberadaan guru pembimbing pada tingkat sekolah dasar bukan berarti melupakan pemberian bimbingan kepada siswa. Bimbingan dan konseling secara tidak langsung dapat diwakili oleh keberadaan wali kelas yang sekaligus guru bagi siswa dengan dukungan penuh dari pihak sekolah.

SD Cahaya Madani Pasaman merupakan SD swasta yang memiliki program sekolah mengarah pada bentuk kegiatan layanan bimbingan karir. Sekolah ini merupakan sekolah full day berbasis keislaman dalam memberikan pembelajaran pada siswa. Selama satu tahun tiap akhir semester, SD ini juga memiliki program pembelajaran out of class yang dilaksanakan sebagai pengisi waktu class meeting sembari menunggu pembagian hasil belajar siswa pada akhir semester. Program sekolah tersebut meliputi kunjungan profesi, outbond, enterpreneurship day, dan kegiatan kunjungan lembaga belajar luar sekolah/objek wisata lainnya. Populasi penelitian difokuskan kepada siswa kelas V-VI dengan jumlah 30 orang. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling sebanyak 30 orang siswa.

### Data collection/Instrument

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner atau angket tertutup model skala dikotomi (dichotomous scale) digunakan untuk memperoleh jawaban Ya atau Tidak.

### Data analysis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis analisa data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Uji persyaratan yang dilakukan meliputi: Uji Normalitas & Uji Homogenitas. Pengujian hipotesis untuk melihat perbedaan kesadaran siswa ditinjau dari beberapa variabel bebas digunakan analisis varian (Analysis of Variance/ANOVA). Analisis varian (Analysis of Variance/ANOVA) tiga jalur digunakan jika suatu penelitian eksperimen atau ex post facto terdiri atas tiga variabel bebas.

### HASIL PENELITIAN

#### Hasil

Before testing the research hypothesis, a prerequisite test was carried out to obtain what statistics would be used in testing the research data. Normality and homogeneity tests were carried out to find out what statistical tests would be used. Based on the normality and homogeneity test, the data to be tested were normally distributed and homogeneous (p-value >  $\alpha = 0,05$ ).

**Table 2.**  
**Test of Normality**

Source	Significant	Conclusion
Laki-laki	0.075	Normal
Perempuan	0.091	Normal
Minangkabau	0.062	Normal
Non Minangkabau	0.200	Normal
Tani	0.200	Normal
Buruh	0.200	Normal
PNS	0.051	Normal

Berdasarkan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa uji normalitas data kesadaran diri siswa berdasarkan jenis kelamin, latarbelakang budaya dan pekerjaan orangtua berdistribusi normal.

**Table 3.**  
**Test of Homogeneity of Variances**

Kelompok Sampel	Sig.	Conclusion
Jenis kelamin	0.281	Homogen
Latar Belakang Budaya	0.345	Homogen
Pekerjaan Orangtua	0.240	Homogen

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa jumlah perhitungan yang digunakan

dalam uji Bartlett diperoleh sig. sebesar 0,281 untuk jenis kelamin, 0,345 untuk latar belakang budaya, dan 0,244 untuk pekerjaan orangtua. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria pengujian pada uji Bartlett dapat disimpulkan bahwa data kesadaran karir siswa dari semua kelompok sampel mempunyai varian yang sama atau homogen.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik ANOVA sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, berdasarkan hasil ANOVA dapat diuraikan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

**Tabel 4.**  
**ANOVA Kesadaran Diri Siswa**

<b>Sumber Variansi</b>	<b>Significant</b>	<b>Kesimpulan</b>
Jenis Kelamin	0.079	Tidak Signifikan
Latarbelakang Budaya	0.026	Signifikan
Pekerjaan Orangtua	0.007	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis melalui ANOVA, sig. lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat perbedaan kesadaran dari segi latarbelakang budaya dan terdapat juga perbedaan kesadaran diri siswa dari segi pekerjaan orangtua.

#### **Pembahasan**

Prideaux & Creed merangkumkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai career developmental dengan judul "A Review of Career developmental Research in Australia and New Zealand from 1995-2000". Beberapa penelitian dilakukan pada anak SD dengan rentang usia 6/7 tahun hingga 12 tahun, yaitu penelitian Watt pada tahun 1996, McMahan dan Patton di tahun 1997, Gillies et al di tahun 1998, dan McMahan et al pada tahun 2000. Penelitian career developmental berkaitan dengan gender dilakukan oleh Watt pada tahun 1996 menguji persepsi anak laki-laki dan perempuan tentang talenta mereka terhadap mata pelajaran di sekolah. Sampel diambil dari dua jenjang kelas, yaitu usia 7 & 11 tahun pada lima sekolah. Penemuan didukung oleh trend yang seringkali secara literature menemukan bahwa anak laki-laki mengira dirinya lebih talenta dibanding anak perempuan dalam pelajaran matematika, sedangkan anak perempuan merasa lebih kuat di bidang Bahasa Inggris. Investigasi ini menemukan beberapa hal menarik yang mempertegas hasil. Misalnya, sekelompok kecil anak perempuan yang lebih berbakat dalam matematika merencanakan mengejar karir yang kurang berkaitan dengan matematika dibanding dengan teman laki-lakinya.

Penelitian berikutnya oleh McMahan dan Patton pada tahun 1997 menguji perbedaan perkembangan dan gender anak-anak dalam hal faktor

persepsi dan aspirasi mereka yang mempengaruhi pemikiran mereka tentang karir. Focus groups diadakan dengan anak pre-school hingga 12 tahun, yang menampakkan perbedaan gender dan umur dalam aspirasi karir dan pengaruhnya bahwa siswa percaya hal tersebut berkaitan dengan ambisi karir. Anak-anak ditunjukkan stereotip pekerjaan sesuai dengan gender mereka. Wanita muda lebih berorientasi pada mengkombinasikan karir dengan kehidupan keluarga sedangkan laki-laki lebih aktif dalam upaya perencanaan karir. Perempuan dalam studi ini kurang tertarik dengan kenaikan jabatan dibanding laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian Watt (1996) dan McMahon dan Patton (1997) maka peneliti dapat mempertimbangkan perbedaan gender dalam melihat orientasi karir anak yang diawali oleh kesadaran karir mereka yang dibentuk oleh stereotip pekerjaan untuk laki-laki dan perempuan. Peneliti perlu memberikan intervensi yang berbeda bagi siswa laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang budaya mempengaruhi kesadaran karir siswa. Peserta didik akan memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang sangat dibutuhkan hidup dan kehidupannya baik untuk saat ini, maupun masa mendatang. Dengan berbagai macam kemampuan, keterampilan serta keahlian yang diperoleh dalam pendidikan itu, peserta didik akan memiliki bekal untuk mampu memilih, menetapkan dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan tuntutan hidup, cita-cita dan nilai-nilai hidup yang dianutnya sendiri (Liu, McMahon, & Watson, 2015; Chun, Connor, Kociulek, Landon, & Park, 2016) setelah mereka menyelesaikan studinya di sekolah.

Berkaitan dengan tests of career programs for children, Gillies et al. pada tahun 1996 mendesain 10 minggu program career education untuk anak-anak tahun ke-6 (N=107). Studi ini didasarkan pada dua tujuan pembelajaran yang diambil dari kerangka kurikulum nasional (Australian Council of Education, 1991) berfokus pada self-knowledge dalam kaitannya dengan dunia kerja. Siswa yang mengikuti program ini memperoleh keuntungan dalam hal meningkatnya pengetahuan tentang pekerjaan, pemahaman atribusi personal yang disyaratkan untuk sukses kerja, dan kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah dengan requirement pekerjaan. Penelitian Gillies et al. pada tahun 1996 semakin menguatkan keyakinan peneliti bahwa kesadaran karir pada anak usia SD dapat ditingkatkan melalui berbagai treatment yang diteliti keefektifan treatment tersebut.

McMahon et al. (2000) melaporkan persepsi pada anak-anak primary

school (N=55) bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah dan apakah mereka akan mengidentifikasi bagaimana pengetahuan tersebut berkaitan dengan pekerjaan yang mereka minati. Mayoritas partisipan mampu membuat link antara pembelajaran di sekolah dengan requirement pekerjaan. Misalnya, matematika merupakan mata pelajaran yang sangat membantu pekerjaan seperti perawat, designer fashion, dan asisten pertokoan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mempengaruhi career developmental melalui program career education, juga melalui pengalaman kehidupan yang dibangun di dalam dan di luar sekolah. Kontribusi dari penelitian Mc.Mohan (2000) menginspirasi peneliti untuk menggunakan berbagai sumber dalam merancang dan menyertakan konten bimbingan karir terintegrasi pembelajaran karena hal ini memberi keuntungan bagi siswa. Life experiences yang dialami oleh siswa baik di dalam kelas maupun di luar lingkungan sekolah bermanfaat dalam mengembangkan self-awareness yang lebih besar dan membantu anak mempersiapkan pembuatan keputusan karir di masa depan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pascual (2014) dengan judul "Factor Affecting High School Students' Career Preference : A Basis For Career Planning Program" dilakukan di Filipina. Penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan karir siswa SMA Lab University of Rizal System di Morong Rizal. Penelitian ini juga mempertimbangkan hasil pengisian BOPI (Brainard's Occupational Preference Inventory), pencapaian prestasi siswa serta pemilihan program jurusan yang ada di sekolah. Pengujian dengan menggunakan prosentase dan chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pilihan karir siswa adalah (1) ketersediaan pekerjaan setelah lulus kuliah, pilihan jurusan terbanyak adalah science atau jurusan yang sedang populer di Filipina, dan Agrikultural; (2) hasil BOPI menunjukkan bahwa siswa lebih memilih jurusan profesional, sesuai dengan pekerjaan ayahnya ; (3) faktor lain : pekerjaan ibu, penghasilan perbulan, posisi persaudaraan, dan tingkatan tahun ketiga siswa tidak berhubungan dengan; (4) pemilihan program jurusan mata pelajaran juga berpengaruh terhadap pilihan karir. Untuk mencegah banyaknya pengangguran dan salah jurusan yang dialami oleh masa SMA, maka cara yang dapat dilakukan adalah membantu siswa sejak dini pada tingkat pendidikan awal (yaitu TK dan SD) dengan bekal bimbingan karir yang sesuai dengan tahapan perkembangan karir yang sedang dilalui oleh individu. Perencanaan karir dapat dilakukan terintegrasi ke dalam kurikulum yang dirancang secara sistematis dan melibatkan kerjasama dari berbagai pihak di sekolah dan juga orang tua untuk merencanakan karir lebih baik

(Öztemel & Yıldız-Akyol, 2021).

Penelitian berikutnya diterbitkan oleh Hanover Research (2012) dengan judul "Effective Career Awareness and Development Programs for K-8 Students". Peneliti Magnuson & Starr menuliskan dalam artikelnya "How Early is Too Early to Begin Life Career Planning? The Importance of the Elementary School Years" bahwa anak mencapai self-fulfillment memerlukan bantuan orang dewasa. Magnuson & Starr memberikan lima premis yang menguatkan penelitian dan penemuannya, yaitu : 1) Perkembangan karir merupakan siklus proses sepanjang hayat; 2) Perencanaan karir melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan; 3) Kesadaran karir (Career Awareness) dan eksplorasi karir (Career Exploration) merupakan fondasi dalam perencanaan karir yang efektif; 4) Keunikan individu mempengaruhi pengambilan keputusan dari masing-masing individu; 5) Teori perkembangan anak dan teori perkembangan karir saling berhubungan (Akos, 2020). Magnuson & Starr menekankan bahwa apa yang terjadi pada satu tahapan mempengaruhi tahapan selanjutnya. Bagi perkembangan karir anak-anak, orang dewasa bertanggungjawab dan sangat perlu menyediakan beragam peluang yang sesuai untuk membentuk kesadaran karir, eksplorasi karir serta perkembangan keterampilan perencanaan karir anak (Pulliam, & Bartek, 2018). Peran orang dewasa dalam memahami kesadaran karir bagi anak usia SD memerlukan strategi yang tepat dan pas (Park, & Jun, 2017). Maka, dari artikel Magnuson & Starr (2012), peneliti memperoleh inspirasi konten, kegiatan dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan bimbingan karir kepada anak usia SD terintegrasi pembelajaran di sekolah.

## KESIMPULAN

Kesadaran karier merupakan suatu proses yang kompleks, dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya adalah aspek budaya, konteks sosial keluarga, dan masyarakat . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karir siswa berdasarkan konteks budaya dan latar belakang pekerjaan orangtuanya. Dengan mempertimbangkan ketiga factor ini dalam pengembangan kesadaran karir siswa maka fokus variabel kesadaran karir dapat ditindaklanjuti dengan berbagai pendekatan metodologi lainnya. Untuk hasil yang berkelanjutan dengan tujuan melatih ketrampilan guru dalam merancang metode pembelajaran yang lebih kreatif dapat dilakukan penelitian tindakan kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akos, P. (2020). Starting Early: Career Development in the Early Grades. Association for Career and Technical Education (ACTE).
- Ayriza, Y., Triyanto, A., Setiawati, F. A., & Gunawan, N. E. (2020). Exploring Children's Career Interests and Knowledge Based on Holland's Theory. *International Journal of Instruction*, 13(4), 643-662.
- Gati, I., & Kulcsár, V. (2021). Making better career decisions: From challenges to opportunities. *Journal of Vocational Behavior*, 126, 103545.
- Haddad, B., & Marx, A. A. (2018). Student Perceptions of Soft Skills & Career Decision Self-Efficacy through Participation in SAE. *Journal of agricultural education*, 59(4), 159-176.
- Haibo, Y., Xiaoyu, G., Xiaoming, Z., & Zhijin, H. (2018). Career adaptability with or without career identity: How career adaptability leads to organizational success and individual career success? *Journal of Career Assessment*, 26(4), 717-731.
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2020). Career decision making, fast and slow: Toward an integrative model of intervention for sustainable career choice. *Journal of Vocational Behavior*, 120, 103448.
- Magnuson, C., & Starr, M. 2012. How Early is Too Early to Begin Life Career Planning? The Importance of the Elementary School Years. Artikel diterbitkan oleh Hanover Research (2012) pages 9-12, Hanover Research 1750 H Street NW, 2 nd floor, Washington, DC 20006.
- Moffett, L., Moll, H., & FitzGibbon, L. (2018). Future planning in preschool children. *Developmental psychology*, 54(5), 866.
- Öztemel, K., & Yıldız-Akyol, E. (2021). The predictive role of happiness, social support, and future time orientation in career adaptability. *Journal of Career Development*, 48(3), 199-212.
- Park, S. H., & Jun, J. (2017). Structural Relationships among Variables Affecting Elementary School Students' Career Preparation Behavior: Using a Multi-Group Structural Equation Approach. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(2), 273-280.
- Pascual, N.T. (2014). Factor Affecting High School Students' Career Preference: A Basis for Career Planning Program. Diterbitkan oleh *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)* (2014) Volume 16, No 1, pp 1-14. ISSN 2307-4531 (Print & Online) <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Pulliam, N., & Bartek, S. (2018). College and career readiness in elementary schools. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(3), 355-360.

Worzbyt, J. C., et al. (2003). *Elementary School Counseling : A Commitment to Caring and Community Building*, Second Edition. New York : Brunner - Routledge Taylor & Francis Group.

Zunker. (2006). *Career Counseling : A Holistic Approach*. USA : Brooks/Cole